

# KOLOKASI BAHASA JERMAN PADA ROMAN *DIE REGENBOGENTRUPPE* DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA DALAM ROMAN *LASKAR PELANGI*

## *THE GERMAN COLLOCATIONS IN DIE REGENBOGENTRUPPE AND THEIR INDONESIAN EQUIVALENTS IN "LASKAR PELANGI"*

Oleh: Windi Rizkianti, Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.  
windi.rizkianti@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kolokasi BJ dan padanannya dalam BI, dan (2) persamaan dan perbedaan bentuk kolokasi BJ dan padanannya dalam BI. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah (1) semua kalimat dalam BJ yang mengandung bentuk kolokasi pada roman *die Regenbogentruppe*, dan (2) semua kalimat dalam BI yang mengandung padanan bentuk kolokasi BJ pada roman *Laskar Pelangi*. Penyediaan data dilakukan menggunakan metode simak. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan translasional. Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Penentuan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan validitas semantik dan referensial serta reliabilitas penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kolokasi yang ditemukan dalam sumber data ini yaitu kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Bentuk kolokasi BJ yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi dalam sumber data diantaranya (1) adjektiva + nomina berjumlah 272 data; (2) nomina + verba berjumlah 170 data; (3) verba + nomina berjumlah 126 data; (4) nomina + infinitif dengan 'zu' berjumlah 48 data; (5) verba + preposisi + nomina berjumlah 46 data; (6) verba + adjektiva berjumlah 42 data; (7) preposisi + nomina + verba berjumlah 33 data. Bentuk kolokasi BJ memiliki bentuk padanan dalam BI yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa padanan bentuk kolokasi BJ dalam BI tidak selalu memiliki bentuk yang sama, bahkan dalam beberapa kasus padanannya bukan berupa kolokasi.

Kata kunci: kolokasi, roman, bahasa Jerman, padanan bahasa Indonesia

### **Abstract**

*This study aimed to describe (1) the form of the German collocations and their Indonesian equivalents, (2) the similarities and differences of German collocations and their Indonesian equivalents. This study is a descriptive-qualitative study. The data were (1) linguistic units, which contained German collocations in Die Regenbogentruppe and (2) linguistic units, which contained the Indonesian equivalents of German collocations in Laskar Pelangi. The data were collected by using observation method (metode simak). The analysis of the data used translational identity method (metode padan translasional) and distributional method (metode agih). The instrument of this study was the researcher herself (human instrument). The validity of the data were determined by using semantic and referential validity, furthermore the reliability of the data used intrarater and interrater reliability. The results of this study showed that (1) there were two types of German collocation and their Indonesian equivalents: lexical and grammatical collocations. The German collocations, which had the highest frequency in the data source, were (1) 272 data of adjective + noun combination; (2) 170 data of noun + verb combination; (3) 126 data of verb + noun combination; (4) 48 data of noun + infinitive with 'zu' combination; (5) 46 data of verb + preposition + noun combination; (6) 42 data of verb + adjective combination; (7) 33 data of preposition + noun + verb combination. The German collocations have many variations in Indonesian equivalents and not always have the same form in Indonesian, even in some cases their equivalents are considered as non-collocations.*

*Keywords: collocations, novel, German, Indonesian equivalents*

## PENDAHULUAN

Tujuan dari pembelajaran bahasa adalah mampu menggunakan keterampilan berbahasa, kosakata dan kaidah kebahasaan dalam konteks yang tepat. Pembelajar bahasa, termasuk pembelajar bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Jerman (selanjutnya disingkat BJ) berkeinginan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah penguasaan kosakata. Kemampuan pembelajar BJ untuk menyandingkan kata secara tepat, lazim dan berterima sebagai bagian dari penguasaan kosakata perlu dimiliki agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Banyak kata yang sering muncul secara bersama-sama dan menghasilkan suatu kelaziman. Gabungan kata yang lazim muncul secara bersamaan disebut sebagai kolokasi. Pengertian kolokasi di dalam *Oxford Collocations Dictionary* (2002: vii) adalah kecenderungan sejumlah atau sekelompok kata untuk bergabung secara teratur guna menghasilkan ucapan dan tulisan yang lazim serta alami dalam suatu bahasa.

Kombinasi kata pada kolokasi bersifat bebas dan tidak dapat diprediksi, namun tidak membentuk kata baru. Makna kolokasi dapat ditelusuri melalui setiap unsur pembentuknya. Gabungan kata *Flasche Wein* dapat dipahami maknanya dari kata *Flasche* yang berarti 'botol' dan kata *Wein* yang berarti 'anggur'. Salah satu contoh lainnya dalam bahasa Inggris adalah gabungan kata *take photo*. Makna dari kombinasi kata tersebut dapat dimengerti dari verba *take* 'mengambil' dan nomina *photo* 'foto'. Nomina *photo* tidak dapat digabungkan dengan verba *get*, meskipun kata tersebut merupakan sinonim dari verba *take*.

Kolokasi bersifat otomatis dan terdengar alami bagi penutur asli. Artinya, kebanyakan para penutur asli menggunakan kolokasi secara tidak sadar, meskipun digunakan dalam wacana maupun komunikasi sehari-hari. Para penutur asli terkadang tidak menyadari bahwa kata-kata yang diucapkan tersebut merupakan bentuk kolokasi.

Penutur bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) akan selalu menyebut *dokter hewan* bukan *dokter binatang*, *pegawai negeri* bukan *pegawai negara* dan *kitab suci* bukan

*buku suci*. Penutur BI juga akan menyandingkan kata *mati* untuk binatang dan menggunakan kata *meninggal* untuk manusia.

Kolokasi, idiom, kata majemuk dan frasa adalah kombinasi kata yang merupakan bagian dari fraseologi atau penggunaan kata dalam konstruksi yang lebih luas. Kridalaksana (2008: 60-127) memberikan pengertian mengenai kolokasi, idiom, kata majemuk dan frasa untuk mengetahui perbedaan dari keempat hal tersebut. Kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Idiom adalah kelompok kata yang membentuk suatu ungkapan dan makna baru yang tidak dapat diterjemahkan secara harafiah, baik secara leksikal maupun gramatikal. Kata majemuk adalah gabungan dua leksem atau lebih yang memiliki makna baru, namun masih dapat ditelusuri maknanya secara langsung dari leksem-leksem yang digabungkan. Frasa adalah gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan tidak menimbulkan makna baru.

Berdasarkan pengertian dari kolokasi, idiom, frasa, dan kata majemuk di atas, semuanya memiliki persamaan yaitu sebagai kelompok kata yang muncul secara bersamaan, sehingga, menurut Jimmie Hill (via Lewis, 2000: 51) terkadang ada beberapa kolokasi yang berupa frasa dan memiliki sifat idiomatis saling bergabung serta sering muncul secara bersama.

Bagi pembelajar BJ kesulitan dalam penggunaan kolokasi timbul akibat adanya perbedaan bentuk, penggunaan yang terjadi secara otomatis dan interferensi dari bahasa ibu atau bahasa nasional, dalam hal ini adalah BI. Kolokasi penting dikaji lebih lanjut karena pembelajar BJ mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut muncul karena gabungan kata terjadi secara bebas serta kolokasi BJ dan BI sering berbeda bentuknya. Kata-kata yang bergabung tidak dapat diprediksi secara logis. Bila tidak mengetahui kata mana yang saling bergabung, maka dapat dipastikan akan terjadi kesalahan dalam penggunaannya.

Lebih lanjut, bentuk kolokasi BJ dan BI juga belum banyak diketahui dan diajarkan dalam mata pelajaran BJ sebagai bagian dari *Strukturen und Wortschatz* (struktur dan kosakata).

Penelitian mengenai kolokasi BJ dan padanannya dalam BI belum banyak jumlahnya,

sedangkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan BJ secara tepat, lazim dan alami memerlukan pengetahuan mengenai berbagai kemungkinan kata-kata yang saling berasosiasi. Macam-macam padanan bentuk kolokasi dalam BJ dan BI nantinya dapat dijadikan sebagai pegangan bagi pembelajar BJ, sehingga pembelajar BJ dapat menggunakan bentuk kolokasi BJ dan BI dalam konteks yang tepat.

Hal-hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bentuk kolokasi BJ dan padanannya dalam BI. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diambil dari roman *die Regenbogentruppe* oleh Peter Sternagel sebagai hasil terjemahan dari karya Andrea Hirata berjudul *Laskar Pelangi*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yaitu jenis penelitian untuk mendeskripsikan bentuk, persamaan dan perbedaan kolokasi BJ dan padanannya dalam BI dalam roman *Die Regenbogentruppe* serta *Laskar Pelangi*.

### **Sumber Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah roman BJ berjudul *die Regenbogentruppe* oleh Peter Sternagel sebagai hasil terjemahan roman karya Andrea Hirata yang berjudul *Laskar Pelangi*.

### **Objek dan Data Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah satuan lingual atau ungkapan yang terdapat dalam sumber data penelitian yaitu roman *die Regenbogentruppe* dan *Laskar Pelangi*. Adapun data penelitian ini adalah keseluruhan satuan lingual yang mengandung kolokasi BJ dan padanannya dalam BI.

### **Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan menyimak kalimat-kalimat yang mengandung kolokasi BJ dan padanannya dalam BI. Setelah itu dilanjutkan dengan penggunaan teknik dasar berupa teknik sadap yaitu peneliti dengan

segenap kemampuan dan kemauannya menyadap penggunaan bahasa dan kemudian menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SLBC) yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam pemunculan data dan hanya sebagai pemerhati. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik baca markah yaitu dengan melihat langsung pemarkah atau tanda pengenal atau satuan lingual yang diamati, tahap terakhir dalam penyediaan data yaitu dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung kolokasi BJ dan padanannya dalam BI ke tabel data.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat yang dipergunakan untuk penyediaan dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Mulai dari proses pencarian data hingga proses analisis data dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada pengetahuan, teori-teori dan kemampuan yang berkaitan dengan kolokasi BJ dan padanannya dalam BI dengan bersumber pada kamus kolokasi *online* BJ dan referensi yang relevan. Peneliti juga menggunakan komputer untuk membuat tabel data sebagai alat bantu guna mempermudah pencatatan dan pengelompokan data.

### **Analisis Data Penelitian**

Analisis penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan metode agih. Metode padan menurut Sudaryanto (2015: 15) adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) bersangkutan. Metode padan

<sup>4</sup> *Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*

translasional adalah metode padan dengan daya pilah yang digunakan terletak pada *langue* lain (Sudaryanto, 2015: 30). Metode ini digunakan untuk membandingkan bentuk kolokasi BJ dan padanannya dalam BI. Metode padan terdiri atas teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan menggunakan daya pilah peneliti yang bersifat mental. Selanjutnya digunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding dengan cara membandingkan semua unsur penentu yang relevan dengan semua data yang ditentukan, yaitu teknik Hubung Banding menyamakan Hal Pokok (HBSP). Alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya banding menyamakan,

daya banding memperbedakan, dan daya banding menyamakan hal pokok dalam hal ini adalah kolokasi BJ dan BI (Sudaryanto, 2015: 31-32).

Lebih lanjut, metode agih diterapkan apabila bentuk kolokasi BJ memiliki bentuk padanan yang berbeda dalam BI. Metode agih merupakan metode dengan alat penentu berada pada bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan untuk penerapan metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini dilakukan dengan membagi beberapa unsur lingual data menjadi beberapa unsur yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah daya bagi dengan intuisi kebahasaan atau lingual (Sudaryanto, 2015: 37). Berikut adalah contoh penggunaan teknik BUL.

(3) *Ich hatte nicht den Mut, ihm ins Gesicht zu sehen.*

'Aku tak sampai hati memandang wajahnya.'

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat

yang terdapat dalam roman *Die Regenbogentruppe* halaman delapan dan *Laskar Pelangi* halaman tiga. Contoh di atas dibagi menjadi empat unsur yaitu (1) *Ich* 'saya', (2) *hatten nicht den Mut* 'tak sampai hati', (3) *ihm* 'dia (laki-laki)', (4) *ins Gesicht zu sehen* 'memandang wajah'. Setelah keempat unsur di atas diamati, unsur kedua diduga mengandung kolokasi leksikal BJ dan unsur ketiga mengandung kolokasi gramatikal BJ. Selanjutnya frasa *hatte nicht den Mut* dan *ins Gesicht zu sehen* dianalisis dengan teknik baca markah. Melalui teknik tersebut diperoleh unsur *haben* sebagai bentuk infinitif dari verba *hatten* 'memiliki' merupakan verba dan unsur *den Mut* 'keberanian' sebagai nomina menjadi pemarkah kolokasi leksikal BJ karena adanya asosiasi tetap antara verba *haben* dan nomina *den Mut*.

Selanjutnya, unsur *zu* yang berfungsi sebagai preposisi BJ adalah pemarkah kolokasi gramatikal. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti. Teknik lanjutan ini digunakan untuk menentukan kadar kesamaan

kelas atau unsur yang digantikan. Pada contoh kalimat (3) frasa *hatte den Mut* dipadankan dengan 'sampai hati', untuk membuktikan bentuk padanan dalam BI termasuk dalam kolokasi, maka pada unsur kedua tersebut digunakan teknik ganti. Teknik ini dilakukan dengan mengganti kata *sampai* dengan kata *hingga* sehingga diperoleh frasa 'hingga hati'.

Penggantian kata *sampai* dengan kata *hingga* tersebut telah mengubah makna kalimat dan menjadikannya tidak berterima secara gramatikal. Hal ini membuktikan bahwa padanan dalam BI contoh

(3) di atas merupakan kolokasi. Peneliti membagi tahap analisis data satuan lingual yang berupa kata, frasa, dan kalimat menjadi dua tahap. Pertama tahap menganalisa data untuk mencari bentuk padanan kolokasi BJ dalam BI. Tahap kedua adalah menganalisis data untuk mencari persamaan dan perbedaan kolokasi BJ dan padanannya dalam BI.

## Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas.

Validitas data penelitian diuji dengan validitas semantik yaitu melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai konteks. Validitas semantis dapat dicapai dengan menghubungkan data dengan sumber data atau konteks yang ada pada kalimat dalam sumber data. Data-data dalam penelitian ini juga diuji menggunakan validitas referensial, yaitu menggunakan kamus kolokasi BJ *online* [www.kollokationenwoerterbuch.ch](http://www.kollokationenwoerterbuch.ch). Kamus kolokasi tersebut merupakan bentuk *online* dari buku yang berjudul

*Feste Wortverbindungen des Deutschen: Kollokationenwörterbuch für den Alltag* oleh Annelies Häcki Buhofer. Buku tersebut merupakan hasil dari proyek penelitian Universitas Basel, Swiss. Kemudian, validitas data dikonsultasikan dengan pakar yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas (*stability reliability*) atau *intrarater* yaitu dengan cara pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang data yang sama dalam usaha pemahaman dan penafsiran. Peneliti membaca, mengamati, dan mencermati

kolokasi BJ dalam roman *Die Regenbogentruppe* dan padanannya dalam BI pada roman *Laskar Pelangi* secara berulang-ulang hingga menemukan data yang tetap dan tepat. Di samping itu peneliti juga menggunakan uji *interrater*, yaitu mendiskusikan data penelitian dengan dosen pembimbing, orang yang ahli di bidangnya (linguistik) dan *expert judgement*. Tujuannya adalah untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang sudah diperoleh dari sumber data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN

Bentuk kolokasi BJ dan padanannya dalam BI pada roman *Die Regenbogentruppe* dan *Laskar Pelangi* sangat produktif. Berikut adalah hasil penelitian yaitu bentuk, persamaan dan perbedaan kolokasi BJ dan padanannya dalam BI. Berdasarkan penelitian terhadap sumber data ditemukan 1725 bentuk kolokasi BJ dalam kalimat dengan hasil padanan BI berjumlah 825 data dan *zero* 900 data. Analisis mengenai hasil penelitian adalah sebagai berikut.

### A. Bentuk Kolokasi BJ dan Padanannya dalam BI

Klasifikasi kolokasi yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan pada teori Benson, Benson dan Ilson (2009: xiii-xiv) yaitu kolokasi gramatikal sejumlah 160 dan bentuk kolokasi leksikal BJ sejumlah 665. Hasil penelitian paling produktif dengan tingkat frekuensi tertinggi ditampilkan dalam tabel berikut.

*Kolokasi Bahasa Jerman .... (Windi Rizkianti)*

5

#### 1. Kolokasi Gramatikal

Bentuk kolokasi BJ berikut termasuk dalam kategori kolokasi gramatikal ditandai dengan adanya unsur gramatik seperti preposisi atau kata fungsi yang lain. Namun demikian, bentuk kolokasi ini memiliki padanan yang bervariasi dan tidak semua bentuk padanan merupakan kolokasi. Beberapa contoh berikut merupakan bentuk kolokasi dengan padanan dalam BI yang paling produktif frekuensi kemunculannya.

##### a. Preposisi + Nomina + Verba (BJ) berpadanan dengan Verba + Nomina (BI)

Bentuk kolokasi gramatikal Preposisi + Nomina + Verba (BJ) dalam penelitian ini berjumlah 33 bentuk yang memiliki 9 bentuk padanan produktif dalam BI dengan konstruksi Verba + Nomina. Contohnya adalah sebagai berikut.

(4) *Mein Vater saß neben mir, hatte mir den Arm um die Schultern gelegt ... (RT/7)*

(4a) 'Ayahku duduk di sampingku, **memeluk pundakku** dengan kedua lengannya ...' (LP/1)

Pada kalimat (4) bentuk kolokasi *um die Schultern legen* dipadankan dengan 'memeluk pundak'. Bentuk kolokasi BJ tersebut terdiri dari verba *legen*, preposisi *um* dan nomina *die Schultern*, sedangkan bentuk padanan dalam BI terdiri dari verba *memeluk* dan nomina *pundak*. Verba *legen* pada bentuk kolokasi tersebut secara harafiah berarti 'meletakkan', sedangkan verba *memeluk* dalam BJ adalah 'umarmen'. Pada tataran verba ini terdapat perbedaan makna antara verba BJ dan verba BI. Akan tetapi, bila dianalisis lebih lanjut dengan menambahkan unsur berikutnya yaitu preposisi *um* yang berarti 'di sekitar', kalimat BJ di atas menjadi sepadan maknanya. Makna harafiah yang akan muncul dari kalimat BJ di atas menjadi seperti kalimat (4b) berikut.

(4) *Mein Vater saß neben mir, hatte mir den Arm*

*um die Schultern gelegt ...*

(4b) 'Ayahku duduk di sampingku, **meletakkan** kedua lengannya **di sekitar pundakku ...**'

6 *Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*

*Meletakkan lengan di sekitar pundak* pada kalimat (4b) memiliki makna yang sepadan dengan 'memeluk pundak'. Apabila unsur preposisi *um* tersebut dilesapkan maka akan memengaruhi makna padanannya. Dengan demikian unsur preposisi *um* memiliki kadar keintian tinggi dan mutlak diperlukan untuk memunculkan makna yang sepadan pada bentuk padanan BI. Bentuk padanan dalam BI *memeluk pundak* nampaknya kurang lazim digunakan oleh penutur BI. Kata *memeluk* sekelas dengan kata

*mendekap* dan *merangkul*. Apabila verba *memeluk* tersebut digantikan dengan verba *mendekap* atau *merangkul*, maka bentuk (4c) dan (4d) berikut merupakan hasil penggantian dari unsur *merangkul*.

- (4c) \*mendekap pundak
- (4d) \*merangkul pundak

Lebih lanjut, kata *pundak* sekelas dengan kata *tubuh* dan *lutut*. Apabila nomina-nomina tersebut digunakan untuk mengganti unsur *pundak* maka akan didapatkan hasil sebagai berikut.

- (4e) memeluk lutut/tubuh.
- (4f) mendekap lutut/tubuh.
- (4g) merangkul lutut/tubuh.

Berdasarkan dari hasil penggantian unsur-unsur bentuk padanan dalam BI tersebut dapat diketahui bahwa bentuk *merangkul pundak* lebih lazim digunakan oleh penutur BI dan bentuk yang menggunakan verba *memeluk* atau *mendekap* lebih lazim disandingkan dengan nomina *lutut* dan *tubuh*. Dengan demikian, bentuk padanan dalam BI '*memeluk pundak*' bukan termasuk kolokasi, sehingga bentuk kolokasi BJ *um die Schultern legen* dan padanannya dalam BI memeluk tubuh memiliki bentuk yang berbeda dan bentuk padanan dalam BI tidak termasuk dalam kolokasi, namun makna yang muncul dari bentuk kolokasi BJ tersebut sepadan dengan bentuk padanannya dalam BI.

#### **b. Verba + Preposisi + Nomina (BJ) berpadanan dengan Verba + Nomina (BI)**

Bentuk kolokasi gramatikal  $V_{\text{erba}} + P_{\text{reposisi}}$

+ Nomina (BJ) yang ditemukan pada sumber data berjumlah 46 dan memiliki bentuk padanan yang bervariasi, namun bentuk padanan dalam BI yang paling produktif kemunculannya adalah bentuk  $V_{\text{erba}} + N_{\text{omina}}$  berjumlah 25. Contohnya adalah sebagai berikut.

(6) *Manche klopfen ihm auf die Schulter, um*

*ihn zu trösten.* (RT/10)

(6a) 'Para orangtua **menepuk-nepuk** bahunya untuk membesarkan hatinya.' (LP/6)

Kalimat (6) menunjukkan bahwa bentuk kolokasi BJ *klopfen auf die Schulter* memiliki padanan dalam BI yaitu 'menepuk-nepuk bahu'. Bentuk kolokasi BJ tersebut terdiri dari nomina *die Schulter*, verba *klopfen* dan preposisi *auf*. Bentuk padanannya dalam BI memiliki bentuk yang berbeda terdiri dari unsur verba berulang *menepuk-nepuk* dan nomina *bahu*. Verba *klopfen* sejatinya memiliki arti harafiah 'mengetuk'. Namun bila dilihat dari konteks kalimat verba tersebut dipadankan dengan verba 'menepuk' dalam BI. Bentuk padanan dalam BI 'menepuk bahu' menunjukkan bentuk kolokasi. Bentuk tersebut lazim digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti verba *menepuk* dengan verba lain yakni *memukul*, *mengetuk* dan *menampar*, sehingga akan diperoleh hasil penggantian sebagai berikut.

- (6a) 'Para orangtua **mengetuk-ngetuk** bahunya untuk membesarkan hatinya.'
- (6b) 'Para orangtua **memukul-mukul** bahunya untuk membesarkan hatinya.'
- (6c) 'Para orangtua **menampar-nampar** bahunya untuk membesarkan hatinya.'

Berdasarkan hasil penggantian unsur verba tersebut dapat dilihat bahwa asosiasi kata yang paling natural dan lazim digunakan dalam konteks kalimat adalah *menepuk bahu*. Pada kalimat (6) bentuk kolokasi BJ memiliki bentuk padanan dalam BI yang berbeda, namun masih menunjukkan makna yang sama. Bentuk padanan

dalam BI 'menepuk bahu' merupakan kolokasi yang bermakna 'untuk memberikan semangat'.

#### **c. Nomina + Infinitif dengan 'zu' (BJ) berpadanan dengan Verba + Nomina (BI)**

Bentuk kolokasi gramatikal  $N_{\text{omina}} + I_{\text{nfinitif}}$  dengan 'zu' (BJ) keseluruhan berjumlah 48 dan memiliki bentuk padanan dalam BI yang bervariasi. Bentuk padanan dalam BI yang paling produktif kemunculannya memiliki konstruksi  $V_{\text{erba}} + N_{\text{omina}}$  berjumlah 30. Contohnya adalah sebagai berikut.

(9) *Niemand war darauf aus, mit Bodenga Freundschaft zu schließen.*

(RT/42)

(9a) 'Tak seorang pun ingin **menjadi sahabat** Bodenga.' (LP/91)

Pada contoh kalimat (9) menunjukkan bahwa bentuk kolokasi BJ *Freundschaft zu schließen* dipadankan dengan 'menjadi sahabat'. Bentuk kolokasi BJ tersusun dari gabungan nomina *Freundschaft* 'sahabat' dan verba infinitif *schließen* 'menutup' dengan *zu*. Bentuk padanan dalam BI yang ditunjukkan dalam kalimat (9a) tersusun dari unsur verba *menjadi* dan nomina *sahabat*. Bentuk kolokasi BJ kalimat (9) sama dengan bentuk kolokasi BJ *Ehe schließen*. Bentuk padanan dalam BI 'menjadi teman' memunculkan makna yang sepadan dengan bentuk kolokasi BJ tersebut. Verba *menjadi* memiliki makna 'menjabat suatu pekerjaan atau menduduki suatu status tertentu'.

Pada contoh kalimat (9a) makna verba *menjadi* adalah menduduki status sebagai teman. Apabila verba *menjadi* tersebut diganti dengan kata yang masih sekelas dengan verba *menjadi* yakni *memerankan*, *menjabat*, dan *membuat*. Sehingga akan menjadi seperti pada kalimat berikut.

(9b) 'Tak seorang pun ingin \***memerankan sahabat** Bodenga.'

(9c) 'Tak seorang pun ingin \***menjabat sahabat** Bodenga.'

*Kolokasi Bahasa Jerman .... (Windi Rizkianti)*

(9d) 'Tak seorang pun ingin \***membuat sahabat** Bodenga.'

Berdasarkan dari ketiga kalimat baru di atas tampak bahwa bentuk yang tidak berterima secara gramatikal. Pada kalimat (9c) diperluas dengan menambahkan kata *sebagai* sehingga kalimatnya akan menjadi seperti di bawah ini.

(9e) 'Tak seorang pun ingin **menjabat sebagai sahabat** Bodenga.'

Berdasarkan kalimat (9e) sebagai hasil perluasan dari contoh kalimat (9c) menunjukkan bahwa kalimat tersebut dapat diterima secara gramatikal, akan tetapi kalimat tersebut tidak dapat diterima secara semantik. Hal tersebut disebabkan oleh nomina *sahabat* bukalah sebuah

pekerjaan, sehingga bentuk *menjabat sebagai* tidak dapat diasosiasikan dengan nomina *sahabat* untuk memunculkan makna yang sama. Dengan demikian, bentuk padanan dalam BI 'menjadi teman' merupakan sebuah kolokasi. Bentuk kolokasi BJ *Freundschaft zu schließen* memiliki bentuk padanan yang berbeda dalam BI, namun keduanya memiliki makna yang sepadan.

## 2. Kolokasi Leksikal

Bentuk kolokasi BJ berikut termasuk dalam kategori kolokasi leksikal karena tidak ada unsur gramatik seperti preposisi atau kata fungsi yang lain. Kolokasi leksikal hanya terdiri dari unsur leksikal dan tidak ada unsur yang dominan. **a. Adjektiva + Nomina (BJ) berpadanan dengan Nomina + Adjektiva (BI)**

Bentuk kolokasi leksikal Adjektiva + Nomina (BJ) keseluruhan berjumlah 272 dan memiliki bentuk padanan dalam BI yang bervariasi. Bentuk padanan dalam BI yang paling produktif kemunculannya memiliki konstruksi Nomina +

Adjektiva berjumlah 122. Contohnya adalah sebagai berikut.

(10) *... aber in Wirklichkeit war Harun ein kleines Kind in einem erwachsenen Körper.* (RT/40)

8 *Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*

(10a) 'Harun adalah **anak kecil** yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa.' (LP/77)

Kalimat (10) menunjukkan bahwa kolokasi BJ *kleines Kind* memiliki padanan 'anak kecil' dalam BI. Bentuk kolokasi BJ *kleines Kind* terdiri dari unsur adjektiva *klein* dan nomina *Kind*. Pada bentuk padanannya dalam BI tampak pula makna yang sepadan dari setiap unsur pembentuk BJ. Adjektiva *klein* dipadankan dengan adjektiva 'kecil' dalam BI. Nomina *Kind* dipadankan dengan nomina 'anak' dalam BI. Perbedaan yang terlihat adalah letak unsur susunan tersebut.

Pada bentuk kolokasi BJ adjektiva terletak sebelum nomina, sedangkan dalam BI adjektiva terletak sesudah nomina. Bentuk antara kolokasi BJ dan padanannya dalam BI berbeda, namun makna yang muncul sepadan. Bentuk

padanan dalam BI merupakan kolokasi. Hal ini dibuktikan dengan mengganti unsur adjektiva dengan kata-kata yang sekelas dengan adjektiva *kecil* yaitu *mini* dan *mungil* pada kalimat (10b) dan (10c) berikut.

(10b) 'Harun adalah **anak mini** yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa.'

(10c) 'Harun adalah **anak mungil** yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa.'

Pada masing-masing kalimat hasil penggantian unsur adjektiva di atas menunjukkan bahwa setiap unsur pengganti tersebut mengubah makna dan tampak tidak lazim digunakan.

**b. Verba + Adjektiva (BJ) berpadanan dengan**

**Verba + Adjektiva (BI)**

Bentuk kolokasi leksikal *Verba + Adjektiva* (BJ) keseluruhan berjumlah 42 dan memiliki bentuk padanan dalam BI yang bervariasi. Bentuk padanan dalam BI yang paling produktif kemunculannya memiliki konstruksi *Verba + Adjektiva* berjumlah 16.

(12) *Ich versuchte verzweifelt, die Melodie zu halten.* (RT/68)

(12a) 'Aku **berusaha keras** memperbaiki harmonisasi lagu ...' (LP/131)

Kalimat (12) menunjukkan bahwa kolokasi BJ *versuchen verzweifelt* memiliki padanan dalam BI 'berusaha keras'. Kolokasi BJ tersebut terdiri dari verba *versuchen* disandingkan dengan adjektiva *verzweifelt*. Verba *versuchen* memiliki makna yang sama dengan padanannya dalam BI yakni 'mencoba'. Adjektiva *verzweifelt* sejatinya memiliki dua makna yang dapat dipadankan dalam BI yaitu 'putus asa' dan 'hebat, kuat, keras'. Dengan demikian, adjektiva *verzweifelt* memiliki makna yang sepadan dengan 'keras'. Selanjutnya, untuk mengetahui kejatian bentuk padanannya dalam BI apakah termasuk dalam kolokasi dibuktikan dengan mengganti unsur adjektiva *keras* dengan kata lain yang masih sekelas dengan adjektiva tersebut yaitu *hebat* dan *kuat*. Hasil penggantian unsur adjektiva terdapat pada kalimat (12b) dan (12c) berikut.

(12b) 'Aku **berusaha hebat** memperbaiki harmonisasi lagu ...'

(12c) 'Aku **berusaha kuat** memperbaiki harmonisasi lagu ...'

Kalimat (12b) menunjukkan bahwa bentuk *\*berusaha hebat* tidak berterima dan tidak lazim digunakan bagi penutur BI. Akan tetapi, kalimat (12c) bentuk *berusaha kuat* lazim digunakan sama seperti kalimat (12a) di atas. Baik kalimat (12a) maupun (12c) keduanya termasuk dalam kolokasi karena lazim digunakan dan berterima secara semantik dan gramatik.

**c. Nomina + Verba (BJ) berpadanan dengan Verba + Nomina (BI)**

Bentuk kolokasi leksikal *Nomina + Verba* (BJ) keseluruhan berjumlah 170 dan memiliki bentuk padanan dalam BI yang bervariasi. Bentuk padanan dalam BI yang paling produktif kemunculannya memiliki konstruksi *Verba + Nomina* berjumlah 61.

(14) *Wenn Buya einmal ein Buch mit dem Titel >Der freche kleine Gurkendieb< schreiben sollte, ...* (RT/40)

(14a) '... nanti jika Buya **menulis** lagi **buku** berjudul *Si Kancil Anak Nakal Suka Mencuri Timun ...*' (LP/76)

Kalimat (14) menunjukkan bahwa bentuk kolokasi *Buch schreiben* dipadankan dengan 'menulis buku' dalam BI. Kolokasi BJ tersebut terdiri dari unsur nomina *Buch* dan verba *schreiben*, sedangkan bentuk padanannya dalam BI terdiri dari unsur verba *menulis* dan nomina *buku*. Bentuk padanan dalam BI ini dapat dimasukkan dalam kolokasi karena verba *menulis* tidak dapat digantikan dengan verba lain seperti *mencatat* untuk disandingkan dengan nomina *buku*.

**d. Verba + Nomina (BJ) berpadanan dengan Verba + Nomina (BI)**

Bentuk kolokasi leksikal *Verba + Nomina* keseluruhan berjumlah 126 dan memiliki bentuk padanan dalam BI yang bervariasi. Bentuk padanan dalam BI yang paling produktif



kemunculannya memiliki konstruksi  $V_{\text{erba}} + N_{\text{omina}}$  berjumlah 76.

(16) ... *hob er die Hand und stellte das ganze Jahr über immer dieselbe Frage.* (RT/40)  
(16a) '... ia akan mengacung sekali dan **menanyakan pertanyaan** yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, ...' (LP/77)

Kalimat (16) menunjukkan bahwa kolokasi BJ *Frage stellen* terdiri memiliki bentuk padanan dalam BI 'menanyakan pertanyaan'. Bentuk kolokasi BJ tersebut terdiri dari nomina *Frage* yang disandingkan dengan verba *stellen* dalam bentuk lampau. Bentuk padanan dalam BI memiliki bentuk yang sama terdiri dari nomina *pertanyaan* dan verba *menanyakan*.

Bentuk padanan 'menanyakan nama' tampak tidak lazim digunakan oleh penutur asli BI dan bukan termasuk dalam kolokasi. Hal ini dibuktikan dengan mengganti verba *menanyakan* verba lain yang yaitu *mengajukan* menjadi 'mengajukan pertanyaan'. Bentuk tersebut lebih lazim digunakan oleh penutur asli BI.

*Kolokasi Bahasa Jerman .... (Windi Rizkianti)*  
9

## B. Persamaan dan Perbedaan Kolokasi BJ dan Padananya dalam BI

Persamaan dan perbedaan dari kedua kolokasi yang dipadankan. Pembahasan mengenai kolokasi kontrasif didasarkan pada teori Reder (2006: 42). Kolokasi kontrasif dikategorikan menjadi tiga yaitu kolokasi dengan kesetaraan penuh (*vollständige Äquivalenz*), kesetaraan parsial (*partielle Äquivalenz*), tidak ada kesetaraan (*fehlende Äquivalenz*). Berikut adalah uraian yang selengkapnya.

### 1. Kolokasi dengan Kesetaraan Penuh

Kolokasi BJ dan BI keduanya memiliki

persamaan baik dari bentuk, unsur pembentuk dan maknanya. Basis dan kolokator dari kedua bahasa tidak memiliki perbedaan bentuk dan makna. Kolokasi dengan kesetaraan penuh ini lebih mudah untuk dipelajari.

(18) ... *also mussten wir uns gedulden, bis der*

*Ladenbesitzer eine Gruppe von Männern und Frauen bedient hatte, ...* (RT/97)

(18a) 'pembelinya harus menunggu sampai juragan toko selesai melayani sekelompok **pria dan wanita** ...' (LP/200)

Bentuk kolokasi BJ *Männern und Frauen* dalam kalimat (18) terdiri dari nomina, konjungsi dan nomina dipadankan dengan 'pria dan wanita' dalam BI. Bentuk padanan dalam BI juga terdiri dari unsur-unsur yang sama merujuk pada makna yang sama. Baik bentuk kolokasi BJ maupun padananya dalam BI merupakan kolokasi karena 'pria' akan selalu disandingkan dengan 'wanita'.

### 2. Kolokasi dengan Kesetaraan Parsial

Kolokasi kontrasif kategori ini terbagi menjadi dua subkategori. Kolokasi dengan kesetaraan parsial inilah yang lebih sulit dipelajari. Dua kategori tersebut yaitu kolokasi dengan kesetaraan bentuk namun beda makna dan kolokasi dengan kesetaraan makna namun bentuk berbeda.

Pada kategori kedua dibagi lagi menjadi empat subkategori. Kolokasi dengan kesetaraan bentuk beda makna tidak ditemukan dalam

*10 Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*

korpus data penelitian ini. Hanya kolokasi dengan kesetaraan makna bentuk berbeda banyak ditemukan dalam penelitian ini. Kategori kedua inilah yang sering menimbulkan kesulitan dan kesalahan. Berikut uraian selengkapnya.

#### a. Kontras Pada Tataran Kata

(20) ... *verlangte er für seine Dienste einen entsprechend hohen Preis.* (RT/227)

(20a) '... maka **harga** jasa nakhoda ini juga sangat **mahal**.' (LP/406)

Pada kalimat (20) di atas bentuk kolokasi BJ *hohen Preis* dipadankan dengan 'harga mahal' dalam BI. Bentuk kolokasi BJ *hohen Preis* terdiri dari adjektiva *hoch* dan nomina *Preis*. Pada bentuk padanan dalam BI terdiri dari nomina *harga* disandingkan dengan adjektiva *mahal*. Dapat dilihat perbedaannya bahwa dalam BJ untuk mengungkapkan 'harga mahal'

digunakan istilah *hohen Preis* yang secara harafiah *hoch* berarti 'tinggi'. Dalam BJ nomina *Preis* 'harga' disandingkan dengan *hoch* 'tinggi' sehingga menjadi 'harga tinggi'. Perbedaan terjadi pada tataran kata pada penggunaan adjektiva untuk mengungkapkan makna yang sama.

### b. Kontras Pada Awalan Kata

(21) ... *die kompliziertesten technischen Probleme zu lösen*, ... (RT/23)

(21a) '... memperbaiki kerusakan kapal keruk ...' (LP/47)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bentuk kolokasi *Probleme zu lösen* memiliki padanan 'memperbaiki kerusakan' dalam BI. Bentuk kolokasi BJ tersebut terdiri dari nomina *Problem* sebagai unsur basis, verba *lösen* dan preposisi *zu* sebagai bentuk infinitif. Bentuk padanan dalam BI memiliki unsur pembentuk yang berbeda yakni verba *memperbaiki* dan nomina *kerusakan*. Sejatinya, bentuk kolokasi BJ

*Probleme zu lösen* memiliki makna 'menyelesaikan masalah', namun pada konteks kalimat di atas menunjukkan makna yang berbeda yaitu 'memperbaiki kerusakan'. Baik bentuk kolokasi BJ maupun bentuk padanannya dalam BI berbentuk frasa dan kolokasi BJ tersebut termasuk dalam kolokasi gramatikal yang memiliki makna berbeda dengan bentuk padanannya. Perbedaan terletak pada penggunaan prefiks. Dalam kolokasi BJ verba yang digunakan tidak terdapat prefiks, namun sebaliknya dalam bentuk padanannya terdapat penggunaan prefiks *me-*.

### c. Kontras Polileksikal

(23) *Er wollte nicht schuld daran sein, wenn sein Idol wegen seiner Bitte, die Prüfung zu bestehen, das Leben verlöre*. (RT/233).

(23a) 'Seberkas penyesalan tampak di wajah Mahar. Ia tak sanggup menanggung beban jika tokoh kesayangannya harus **tewas** karena permohonannya.' (LP/419)

Bentuk kolokasi BJ *Leben verlieren* pada kalimat (23) dipadankan dengan 'tewas' dalam

BI. Bentuk kolokasi BJ berbentuk frasa terdiri dari nomina *Leben* dan verba *verlieren*, sedangkan bentuk padanannya dalam BI hanya terdiri dari satu kata yaitu verba *tewas*. Dengan demikian, bentuk padanan dalam BI bukanlah kolokasi karena hanya terdiri dari satu kata. Pada bentuk kolokasi BJ dan padanannya merupakan bentuk kontras polileksikal dikarenakan bentuk padanannya bukan merupakan kolokasi dan tidak berbentuk frasa namun makna yang ditimbulkan sama.

### d. Kontras Pada Stabilitas (Tingkat Kekuatan)

(25) *Die Massai-Krieger waren an ganzen Körper rot*, ... (RT/110)

(25a) 'Sedangkan dua puluh Moran atau prajurit Masai **sekujur tubuhnya** dicat merah, ...' (LP/231)

(26) *Die Tabla-Spieler hatten sich den ganzen Körper mit glänzender schwarzer Farbe bemalt*, ... (RT/110)

(26a) 'Tiga puluh pemain tabla **seluruh tubuhnya** dicat hitam berkilat ...' (LP/231)

Bentuk kolokasi BJ pada kalimat (25) dan

(26) *ganzen Körper* dipadankan dengan 'sekujur tubuh' atau 'seluruh tubuh' dalam BI pada kalimat (25a) dan (26a). Bentuk kolokasi BJ *ganzen Körper* terdiri dari nomina *Körper* dan bersanding dengan adjektiva *ganz*.

### KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kolokasi BJ dan padanannya dalam BI pada sumber data roman *Die Regenbogentruppe* dan *Laskar Pelangi* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kolokasi BJ dan padanannya dalam BI dibagi menjadi dua yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal.
2. Kolokasi BJ dan BI dengan kesetaraan penuh memiliki bentuk, unsur pembentuk dan makna yang sama dan lebih mudah dipelajari. Perbedaan atau kontras muncul pada kategori kolokasi dengan kesetaraan parsial dan kolokasi dengan tidak adanya kesetaraan. Kolokasi

dengan kesetaraan parsial memunculkan perbedaan atau kontras pada tataran kata, awalan kata, kontras polileksikal dan kontras pada tingkat kekuatan kolokasi. Bentuk padanannya dalam BI pada

## DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Morton, dkk. 2009. *BBI Combinatory Dictionary of English: Your Guide to Collocations and Grammar*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Buhofer, Annelies Häcki, dkk. 2014. *Feste Wortverbindungen des Deutschen. Kollokationenwörterbuch für den Alltag*. Tübingen: A. Francke Verlag. [Online]. Tersedia di <http://www.kollokationenwoerterbuch.ch>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hill, Jimmie dan Michael Lewis (Editor). 1997. *Dictionary of Selected Collocations*. Hove, Inggris: Language Teaching Publications.
- \_\_\_\_\_. *Kolokasi Bahasa Jerman .... (Windi Rizkianti) 11*
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sternagel, Peter (Penerjemah). 2015. *Die Regenbogentruppe*. Frankfurt am Main: FISCHER Taschenbuch.
- Reder, Anna. 2006. *Kollokationen in der Wortschatzarbeit*. Wien: Praesens Verlag.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Oxford Collocations Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.